

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Manusia merupakan ciptaan istimewa yang berbeda dari segala ciptaan lain. Hal demikian terjadi karena beberapa standar atau kriteria yang membedakannya dari ciptaan lain. Secara antropologis-biologis, keistimewaan manusia terletak pada kapasitas otak. Studi dan determinasi yang dikerjakan oleh alih antropologis biologis membuktikan bahwa kapasitas tengkorak kepala dalam hubungannya dengan ukuran otak pada manusia lebih besar dibandingkan dengan ukuran kapasitas tengkorak kepala hewan. Hewan (misalnya mamals) hanya memiliki antara 500-1000 cc padahal tuntutan minimalnya sebagaimana yang ada pada manusia adalah 1500 cc agar dapat berfungsi semestinya untuk berpikir.<sup>1</sup> Kemampuan berpikir inilah yang menjadi domain keistimewaan manusia. Kapasitas otak yang besar inilah yang memungkinkan manusia untuk dapat berpikir secara baik.

Dualisme antropologis Descartes, menempatkan manusia sebagai makhluk yang dibekali dua substansi yang sama sekali berbeda yaitu *rens cogitans* dan *rens extensa*.<sup>2</sup> *Rens cogitans* merupakan prinsip pemikiran dan *rens extensa* merupakan prinsip berada. Meskipun berbeda, keduanya saling bekerja sama atau saling mempengaruhi. Terdapat satu bagian kecil dalam otak yang disebut *ghiandola pinealis* yang melaluinya jiwa mempengaruhi gerakan dan fungsi internal dan eksternal tubuh.<sup>3</sup> Secara teologis, manusia menjadi makhluk istimewa karena dijadikan seturut gambar dan rupa Allah dan didaulatkan tugas atau kekuasaan oleh Pencipta untuk berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (bdk Kej. 1:26). Inilah beberapa sudut pandang yang

---

<sup>1</sup>Raymundus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 68.

<sup>2</sup>Frans Ceunfin, *Sejarah Pemikiran Modern I* (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 248-249.

<sup>3</sup>*Ibid.*

memberikan distingsi antara manusia dengan ciptaan lain sekaligus menjadi kategori atau kriteria yang mengeksplicitkan keistimewaan manusia.

Selain sebagai makhluk yang istimewa, seperti umum diketahui, manusia pada dasarnya merupakan makhluk pribadi dan makhluk sosial sekaligus. Sebagai makhluk pribadi, ia mempunyai kebutuhan dan kepentingan pribadi yang harus ia perjuangkan dan harus dipenuhi sendiri sedangkan sebagai makhluk sosial yang selalu hidup bersama orang lain (di dalam sebuah suku, masyarakat, daerah, negara) manusia mempunyai kebutuhan dan kepentingan-kepentingan bersama yang lazim disebut *the common need, common good* atau *bonum commune*.<sup>4</sup> Yang terakhir ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang selalu membutuhkan intervensi dari elemen lain baik itu secara horizontal maupun secara vertikal. Secara horizontal, manusia membutuhkan intervensi dari antara sesama ciptaan dalam interaksi sosialnya sedangkan secara vertikal manusia membutuhkan dan memaklumkan relasi bersama Pencipta-Nya. Dalam relasi yang dibangun, baik vertikal maupun horizontal manusia secara implisit mengakui adanya hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain, antara dirinya dengan Penciptanya. Secara horizontal, relasi yang dibangun tidak hanya lahir dari sebuah bentuk sikap kepedulian di mana manusia melihat sesama atau orang lain sebagai *Aku Yang Lain* tetapi juga sebagai bentuk pengakuan terhadap kodratnya sebagai makhluk sosial. Peningkaran atau pengabaian manusia terhadap sesama atau orang lain adalah juga merupakan peningkaran dan pengabaian terhadap kodratnya sendiri. Ini merupakan kemustahilan karena manusia sedari kodratnya merupakan makhluk yang selalu ingin bersama dengan yang lain.

Kedua relasi yang dibangun oleh manusia ini serentak melahirkan entitas baru manusia sebagai makhluk rohani yang mana membawa manusia kepada pemenuhan terhadap jati dirinya. Kebudayaan menjadi domain manusia menemukan jati dirinya. Melalui kebudayaan seluruh kepribadian dan karakter seseorang manusia sungguh diperlihatkan.<sup>5</sup> Kebudayaan menjadi elemen penting yang tidak dapat dieliminasi dari kehidupan manusia. Di dalam kebudayaan seluruh cara hidup manusia diungkapkan, sebagaimana diungkapkan oleh Clifford

---

<sup>4</sup>Alexander Jebadu, *Dalam Moncong Neoliberalisme* (Maumere: Ledalero, 2021), hlm. 109-110.

<sup>5</sup>Kondrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 243.

Geertz. Geertz memandang kebudayaan sebagai keseluruhan cara hidup dari sebuah masyarakat: nilai, praktik, simbol, lembaga, dan hubungan antar manusia.<sup>6</sup> Keberadaan manusia merupakan perwujudan dari kebudayaan itu sendiri. Dalam melihat budaya atau kebudayaan sebagai sistem simbol yang penuh makna, Geertz memandang agama memiliki kedudukan istimewa karena simbol-simbolnya memiliki klaim yang menempatkan manusia dalam kaitan dengan “realitas hakiki yang transenden”, yang dipandang mengatasi segala yang lain.<sup>7</sup> Antara agama dan kebudayaan terdapat hubungan intim yang tidak dapat berdiri sendiri. Keduanya saling berhubungan satu sama lain. Melalui seluruh entitas kebudayaan baik itu simbol maupun cara hidup Allah hadir secara riil dan tegas. Kebudayaan menjadi instrumen dan relasi dasar antara Allah dan manusia. Melalui kebudayaan Allah hadir dan membimbing manusia dan menuntunnya pada suatu pemenuhan akan kerinduan kodrati. Melalui kebudayaan Allah menunjukkan cara pandang dan sikap yang baik kepada manusia dan mengarahkan manusia pada kehidupan yang bermakna. Selain itu melalui kebudayaan juga misi keselamatan Allah terpenuhi.

Meskipun agama dan kebudayaan adalah dua bagian integral yang tidak dapat saling berdiri secara independen dan bahkan kebudayaan menjadi instrumen dan relasi dasar antara Allah dan manusia tetapi dalam peradabannya kebudayaan pernah disubordinasikan dari tubuh agama. Situasi pra Konsili Vatikan II menjadi ‘biang keladi’ tersubordinasinya kebudayaan dan relasinya dengan agama. *Extra ecclesiam nulla salus* atau di luar Gereja tidak ada keselamatan, menjadi seruan penegasan dari tubuh Gereja pra Konsili Vatikan II yang juga terkesan egoistik serentak secara implisit mengeliminasi keterlibatan kebudayaan dalam misi keselamatan manusia. Gereja pra Konsili Vatikan II mengakui secara tegas bahwa hanya Gerejalah satu-satunya yang mampu membawa umat manusia kepada keselamatan. Elemen-elemen lain di luar Gereja bahkan tidak diberi ruang dan atau tempat untuk mengekspresikan eksistensinya sebagai sarana perwujudan keselamatan manusia. Gereja menutup kemungkinan terhadap hal di luar dirinya yang mampu membawa manusia kepada keselamatan. Mengapa demikian?

---

<sup>6</sup>Yudi Latif, *Pendidikan Yang Berkebudayaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 172.

<sup>7</sup>*Ibid.*

Jawabannya karena agama-agama lain dan karya-karya berhala itu justru menjadi penghalang terwujudnya kabar gembira tentang keselamatan dari Allah yang dibawa oleh para pewarta dan para misionaris.<sup>8</sup> Gereja membatasi pewartaan dan misi penyelamatan hanya pada diri atau tubuhnya sendiri dan bahkan karya-karya lain pun dianggap berhala. Wewenang atas misi dan penyelamatan hanya dilibatkan kepada utusan-utusan khusus seperti raja-raja, lembaga-lembaga dan serikat-serikat misioner. Agama-agama lain dan kebudayaan berada dalam keterkungkungan bahkan tidak mendapat tempat untuk terlibat secara terbuka demi mewujudkan tujuan eksistensialnya. Hal demikian terjadi bukan karena kebudayaan dan agama-agama lain tidak memiliki kualitas yang mumpuni untuk membawa manusia kepada keselamatan tetapi kualitas budaya dan agama-agama lain dilumpuhkan oleh prasangka-prasangka buruk yang mana dianggap sebagai karya-karya iblis dan kodratnya bertentangan dengan injil Yesus Kristus.

Sebelum Konsili Vatikan II (1962-1965), orang-orang Kristen pada umumnya mempunyai prasangka buruk terhadap semua kebudayaan dan agama-agama lain, termasuk agama yang disebut agama-agama tradisional.<sup>9</sup> Kebudayaan dan agama-agama lain dianggap tidak relevan sehingga tidak dibutuhkan dalam Gereja. Pra Konsili Vatikan II secara tegas menutup pintu terhadap elemen-elemen lain dalam hal ini kebudayaan yang menjadi sarana kehadiran dan simbol yang melaluinya Allah hadir menyapa, mengarahkan dan menunjukkan karya penyelamatannya. Hal ini terjadi sampai Konsili Vatikan II tahun 1962-1965. Konsili Vatikan II membuka pintu yang sudah lama ditutup oleh Konsili Vatikan I dengan mengakui keberagaman budaya dan agama. Gereja kini terbangun dari tidur lelapnya selama Konsili Vatikan I dan mengakui bahwa Gereja pernah berada pada situasi salah kaprah dengan tidak menerima dan mengakui kebudayaan di mana menjadi wadah Allah mewahyukan diri. Bahwasannya Gereja perlu juga menerima perbedaan dalam cara menanggapi karya penyelamatan Allah. Konsili Vatikan II hadir sebagai tanggapan terhadap peran vital budaya dan dengan tegas mengakuinya. Dokumen *Nostra Aetate* (NA) no. 2 menyebutkan bahwa:

---

<sup>8</sup>Wilhelm Djulei Conterius, *Karya Misi Gereja* (Maumere: Ledalero, 2017), hlm. 19.

<sup>9</sup>Alex Jebadu, *Bukan Berhala* (Maumere: Ledalero, 2018), hlm.1.

Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memandang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkan sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi setiap orang.<sup>10</sup>

Penghayatan dan cara pandang yang berbeda sebagaimana diwujudkan dalam kebudayaan memberikan pandangan baru bahwa terdapat beragam cara pengungkapan iman terhadap wujud Transenden dalamnya memuat kebenaran-kebenaran iman. Lebih lanjut *Sacrosanctum Consilium* (SC) no. 37 menegaskan bahwa, apa saja dalam adat kebiasaan para bangsa, yang tidak secara mutlak terikat pada takhyul atau ajaran sesat, oleh Gereja dipertimbangkan dengan murah hati, dan bila mungkin dipeliharanya dalam keadaan baik dan utuh.<sup>11</sup> Gereja tidak hanya mengakui kebudayaan sebagai sarana pewahyuan diri Allah tetapi juga keterbukaan untuk memeliharanya dengan baik dan utuh dalam konteks. Artinya Gereja tidak ingin tampil sebagai suatu lembaga asing yang ditanam (*plantatio ecclesiae*) pada suatu tempat, tetapi Gereja mau membangun dirinya sebagai Gereja lokal yang hadir, terlibat dan berakar dalam konteks lokal.<sup>12</sup> Dengan demikian Gereja melalui Konsili Vatikan II secara tegas mengakui peran penting kebudayaan dalam misi penyelamatan Allah dan mengakui bahwa dalam sejarah peradaban Gereja pernah bertindak tidak adil terhadap kebudayaan dengan mengeliminasi dalam misi keselamatan Allah.

Konsep keselamatan hanya ada pada Gereja pun perlahan hilang dari realitas kehidupan manusia. Gereja secara tegas telah menerima kebudayaan sebagai salah satu elemen penting yang mana dalamnya memuat tata cara kerohanian dan sumber religiositas terhadap keberadaan yang transenden. Terlihat ada unsur kesamaan di antara keduanya. Gereja mengakui bahwa kebiasaan dan tata cara yang ada dalam Gereja merupakan tata cara yang dipinjamkan dari kebudayaan. Konsili Vatikan II melalui dekret tentang Kegiatan Misioner Gereja (*Ad Gentes*) nomor 22 menegaskan:

---

<sup>10</sup>Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2008), hlm. 321.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 17.

<sup>12</sup>Cristologus Dhogo, *Su'i Uwi: Ritus Kebudayaan Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 2.

Gereja-gereja itu meminjam adat istiadat dan tradisi-tradisi para bangsanya, dari kebijaksanaan dan ajaran mereka, segala sesuatu, yang dapat merupakan sumbangan untuk mengakui kemuliaan Sang Pencipta, untuk memperjelas rahmat Sang Penebus dan untuk mengatur hidup kristiani dengan saksama.<sup>13</sup>

Memasuki abad modern, sakralitas kebudayaan perlahan hilang. Masalah ini bukan berlatarkan pada penolakan kembali Gereja terhadap kebudayaan melainkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah pandangan manusia terhadap kebudayaan. Religiositas kebudayaan secara perlahan mulai luntur dari kehidupan manusia. Otak dan cara pandang manusia seakan diindoktrinasi oleh tawaran modernitas. Cara pandang terhadap kebudayaan seakan kembali ke pangkuan *extra ecclesiam nulla salus*. Cara pandang manusia terhadap relasi antara kebudayaan dan agama pun sudah “beranjak pergi” dalam ingatan kolektif manusia. Hal ini memacu penulis untuk secara sadar mengembalikan ingatan kolektif tersebut dengan mengangkat nilai dan norma serta tradisi-tradisi dalam kebudayaan masyarakat Iantena<sup>14</sup> yang mana memuat persamaan (juga perbedaan) dengan ajaran-ajaran dan atau peristiwa atau ritus-ritus dalam Gereja Katolik. Penulis mengangkat salah satu ritus dalam masyarakat tradisional yang oleh masyarakat Iantena, Desa Iantena, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka secara umum disebut ritus *nuru*.

Ritus *nuru* merupakan sebuah upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Iantena sebagai salah satu ritus pembersihan diri terhadap kehidupan manusia secara khusus masyarakat Iantena yang selama kurun waktu satu tahun mengalami penderitaan. Penderitaan tersebut baik berupa penyakit-penyakit yang menyerang tanaman, yakni hama maupun yang menyerang manusia seperti penyakit kulit dan lain-lain. Ritus ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Orang yang memimpin ritus ini adalah kepala setiap suku dengan perannya masing. Ritus *nuru* diakui sebagai sebuah tradisi yang memasukkan orang ke dalam kehidupan baru. Masyarakat menganggap situasi penderitaan adalah situasi yang bobrok di mana manusia harus dibersihkan lagi agar masuk ke dalam

---

<sup>13</sup>Dokumen Konsili Vatikan II, *op. cit.* hlm. 446.

<sup>14</sup>Iantena adalah salah satu desa yang terdapat di dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Sikka, tepatnya pada wilayah Kecamatan Kewapante, bagian timur Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini dikenal karena penemuan salah satu artefak perunggu yang dikenal dengan nama Jong Dobo.

kehidupan yang baru. Kehidupan baru yang dimaksudkan adalah tidak adanya penyakit yang menyerang makhluk hidup baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Kehidupan baru itu hanya akan diperoleh setelah dilakukannya ritus *nuru* tersebut. Perihal waktu pelaksanaan, ritus *nuru* pada umumnya dilakukan pada bulan Mei atau bulan Oktober. Menurut pengakuan masyarakat Iantena, bulan Mei atau bulan Oktober diakui sebagai bulan yang cocok untuk upacara *nuru* karena bulan ini menandai kepercayaan terhadap *nitu noan*, arwah orang beriman, sebagai perantara doa bagi manusia yang masih berada di dunia. Hal demikian sebenarnya juga menunjukkan kepercayaan terhadap hidup sesudah kematian dan adanya relasi atau peran orang yang sudah meninggal terhadap orang yang masih berziarah di dunia.

Puncak pelaksanaan ritus *nuru* ditandai dengan upacara *redong* di mana kepala suku *Tadak* menaiki sebuah pohon yang sudah dipersiapkan yakni sudah dibersihkan (bukan pemangkasan) dalam upacara sebelumnya dan mengguncangkannya dengan kuat-kuat pohon tersebut. Meskipun sudah dibersihkan sebelumnya tetapi pada saat pengguncangan pohon tersebut, ada banyak makhluk yang berjatuhan dari atas pohon tersebut seperti ular, semut, ulat, kecoak, tikus dan lain-lain. Hal-hal tersebut diakui sebagai sumber pembawa penderitaan. Hewan-hewan yang berjatuhan dari atas pohon bukan merupakan *settingan* tetapi ada secara alamiah meskipun sebelum upacara dimulai pohon tersebut sudah dibersihkan dengan baik. Hewan dan benda-benda lainnya kemudian dimasukkan ke dalam *tu'ir*<sup>15</sup> untuk dibuang pada upacara penutup yakni upacara *keda kota*.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis melihat adanya persamaan-persamaan dari ritus *nuru* dengan ritus dalam tradisi Gereja Katolik yakni ritus pembaptisan kanak-kanak. Kesamaan-kesamaan tersebut terletak pada tindakan simbolis yang sama, adanya kesamaan dalam mekanisme dan tujuan. Antara *nuru* dan sakramen pembaptisan kanak-kanak merupakan ritus yang memiliki kurban

---

<sup>15</sup>*Tu'ir* adalah sepotong bambu yang dibuat untuk menyimpan hama penyakit. Diameternya ditutupi dengan sabuk kelapa sebagai tutupannya dan dilingkari dengan lontar yang dianyam yang dalam bahasa setempat disebut *koli wojong*. *Tu'ir* dalam bahasa setempat juga disebut *togan*.

<sup>16</sup>*Keda kota* adalah sebuah tindak menendang rumah kecil tempat berkumpulnya para *helang* pada saat makan. Secara harafiah, *Keda* berarti tendang dan *kota* berarti rumah kecil.

dan pengakuan yang sama terhadap Yang Transenden. Selain itu *nuru* dan sakramen pembaptisan kanak-kanak juga sama-sama merupakan perayaan bersama yang menjadi perayaan yang memasukkan atau menginisiasi manusia kepada hidup dan persekutuan yang baru dan sama-sama merupakan perayaan pembersihan. Meskipun demikian, adapun beberapa hal yang menjadi titik perbedaan antara ritus *nuru* dan Sakramen pembaptisan kanak-kanak. Kedua hal (kesamaan dan perbedaan) inilah yang menjadi titik tolak dan dorongan bagi penulis untuk menggali, mengkaji serentak berusaha menghubungkan benang merah antara ritus *nuru* dalam masyarakat Iantena yang merupakan ritus pembersihan bagi masyarakat secara adat dengan sakramen pembaptisan kanak-kanak sebagai basis iman yang membersihkan dan memasukkan manusia kepada persekutuan dengan Yang Transenden (Allah). Oleh karena itu, di bawah judul **Studi Komparatif Ritus *Nuru* Dalam Masyarakat Iantena Dengan Sakramen Pembaptisan Kanak-Kanak Dalam Gereja Katolik Dan Relevansinya Bagi Masyarakat Iantena**, penulis hendak mengetahui, mendalami dan mengkomparasikan atau membandingkan konsep-konsep, tujuan dan makna ritus *nuru* dengan sakramen pembaptisan kanak-kanak. Penulis akan berusaha menggali dan menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antar keduanya. Di samping itu, penulis juga memberikan tawaran kepada Gereja untuk menginkulturasikan ritus *nuru* ke dalam sakramen pembaptisan kanak-kanak.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dari karya ilmiah ini adalah bagaimana mengkomparasi ritus *nuru* dengan ritus sakramen pembaptisan kanak-kanak dan bagaimana relevansinya bagi masyarakat Iantena? Dari rumusan utama ini, muncul pula turunan pertanyaan lanjutan.

1. Bagaimana ajaran Katolik tentang sakramen pembaptisan kanak-kanak?
2. Apa kesamaan dan perbedaan antara ritus *nuru* dan sakramen pembaptisan kanak-kanak?
3. Apa relevansi ritus *nuru* bagi masyarakat Iantena?

### 1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan yakni:

*Pertama*, penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan akademik pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu (S1).

*Kedua*, penulis ingin mengangkat kembali profil masyarakat Iantena beserta segala kekayaan tradisi lokal yang diwariskan oleh para pendahulu yang kini perlahan ditinggalkan oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan dan arus modernitas.

*Ketiga*, penulis ingin menggambarkan dan mendeskripsikan secara kronologis ritus *Nuru* dalam budaya masyarakat Iantena.

*Keempat*, penulis ingin menjelaskan Sakramen pembaptisan kanak-kanak dalam ajaran Katolik.

*Kelima*, penulis ingin menemukan dan membandingkan kesamaan dan perbedaan antara ritus *Nuru* dalam masyarakat Iantena dan Sakramen pembaptisan kanak-kanak dalam pandangan Gereja Katolik serta relevansinya bagi masyarakat Iantena.

*Keenam*, penulis ingin membangkitkan semangat untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan cita rasa terhadap kebudayaan kepada generasi muda. Penulis juga ingin memberikan usulan kepada Gereja untuk menginkulturasikan *nuru* ke dalam sakramen pembaptisan kanak-kanak.

### 1.4 METODE PENULISAN

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode deskripsi dengan dua sumber data yakni sumber kepustakaan dan sumber penelitian yang berupa wawancara. Dalam sumber kepustakaan, penulis menggali data-data dari buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, dan artikel-artikal yang berhubungan dengan tema ini. Sedangkan dalam sumber wawancara, penulis akan secara langsung turun ke lapangan dan mewawancarai orang-orang yang berkompeten dalam hal budaya terutama dalam upacara *nuru* secara khusus. Umumnya orang-

orang yang berkompeten dalam hal budaya atau orang-orang yang mengetahui secara jelas dan detail serta memberikan data-data yang akurat tentang ritus *Nuru* adalah tokoh-tokoh adat.

## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Secara garis besar tulisan ini terdiri dari lima bab. Kelima bab yang dijabarkan secara garis besar tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan, metode yang digunakan dalam penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum tentang masyarakat Iantena berupa keadaan alam meliputi letak dan luas wilayah serta iklim. Adapun dalam bab ini memuat data kependudukan, kehidupan sosial-budaya masyarakat Iantena yang mencakup bahasa, sistem kekerabatan, kepercayaan, pendidikan, kerajinan dan kesenian. Pada bab ini juga penulis akan menjabarkan ritus *nuru* dalam masyarakat Iantena mulai dari tahap persiapan sampai tahap penutup beserta persyaratan, pelaku, tempat pelaksanaan dan acara penutup.

Bab III berisi ajaran Katolik tentang sakramen pembaptisan kanak-kanak yang mencakup pengertian sakramen pembaptisan, asal usul pembaptisan, makna sakramen pembaptisan, tata cara sakramen pembaptisan dan pemberi dan penerima sakramen pembaptisan. Pada bab ini penulis membuat spesifikasi terhadap sakramen pembaptisan yakni hanya pada sakramen pembaptisan kanak-kanak.

Bab IV berisi studi komparatif atau perbandingan antara ritus *Nuru* dengan sakramen pembaptisan kanak-kanak serta relevansinya bagi masyarakat Iantena. Pada bab ini, penulis mengemukakan persamaan dan perbedaan antara ritus *Nuru* dalam masyarakat Iantena dengan sakramen pembaptisan kanak-kanak dalam Gereja Katolik.

Bab V merupakan bagian penutup dalam tulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

